

VARIASI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI SMA NEGERI BALI MANDARA KELAS XI TAHUN AJARAN 2017/2018

D.I.M.W.Putri¹, I.W.Sadyana¹, K.E.K.Adnyani²

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: dyanindra77@gmail.com
wayan.sadyana@undiksha.ac.id krishna.adnyani@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) variasi penggunaan strategi pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI SMA Negeri Bali Mandara (2) faktor-faktor yang mendasari penggunaan strategi pembelajaran bahasa Jepang. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru pengampu pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan diantaranya : Pada tahap pengantar (*dounyuu*) untuk pengenalan dan penjelasan materi menggunakan bahasa Indonesia dan menampilkan *slide*. Pada latihan dasar (*kihon renshuu*) strategi yang digunakan yaitu tanya jawab dan *drill*. Pada latihan penerapan (*ouyou renshuu*) strategi yang digunakan yaitu strategi diskusi, dilakukan pada saat guru memberikan suatu masalah berupa gambar sehingga siswa dapat saling bertukar informasi. Strategi literasi dengan pendekatan mengarang (*sakubun*) dan pendekatan membaca (*dokka*). Strategi kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dilakukan pada saat kelas dalam kondisi siswa dengan jumlah sedikit sehingga dibentuk menjadi dua kelompok untuk menyelesaikan suatu tantangan. Aktivitas kinerja dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa yang dipraktekkan langsung di depan kelas. Faktor-faktor yang mendasari penggunaan strategi pembelajaran bahasa Jepang adalah karakteristik siswa, kondisi siswa di kelas, waktu pembelajaran, dan materi yang diajarkan.

Kata kunci: variasi, strategi pembelajaran, bahasa Jepang

要旨

本研究は、(1) バリ州立バリマンダラ高等学校における日本語授業での学習法の変種、(2) 学習法を利用する要因について明らかにしたものである。対象は、バリ州バリマンダラ高等学校日本語授業を担当する教師である。また本研究は、定性的記述研究である。データは、観察、インタビュー、参考資料、記録写真から収集し、定性的記述法により分析した。この結果、導入においては、スライドを使用し、インドネシア語による学習内容の紹介および解説が行われ、基本練習段階で使用される学習法は、質疑応答、ドリルである。応用練習段階では、教師が与えるスライド画像について学習者が討論をするディスカッション学習が行われる。読解および作文では筆記による学習法が用いられる。グループ学習では、クラスの状況、学習者の特性に適應させ「Think-Pair-Share」学習法を使用し、2つのグループに分け、問題解決

を促す。学習者の理解度を知るため、教室の前で学習者に様々な内容についての発表を行わせている。当校で用いられる学習法は指導者により、学習者の特性、クラスの状況、学習時間、学習内容によって選択される。

キーワード：変種、学習法、日本語

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk senantiasa melakukan refleksi terhadap kinerjanya. Seorang guru harus melakukan improvisasi, metode dan strategi yang berbeda, dan pendekatan yang berbeda karena setiap materi memiliki filosofi yang berbeda-beda, suasana yang berbeda, tingkat kesiapan anak yang berbeda, dan lainnya. Sebagai pengembang dari strategi - strategi pembelajaran, guru harus tahu upaya atau strategi apa yang harus dilakukan untuk menarik dan memelihara minat siswa agar tetap mampu memusatkan perhatian terhadap penyampaian materi atau substansi pembelajaran yang disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah membutuhkan berbagai strategi pembelajaran yang tepat untuk menunjang keberhasilan belajar bagi siswa. Menurut Sanjaya (2009:126), strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan bagi guru dapat melakukan variasi berbagai strategi pembelajaran. Dengan menguasai berbagai strategi pembelajaran, seorang guru akan merasakan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, guru hendaknya memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi dari masing-masing sekolah. Dalam implementasinya di lapangan, variasi penggunaan strategi pembelajaran dapat diterapkan oleh guru secara sendiri-sendiri dan bisa juga merupakan gabungan dari berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran yang akan dipelajari (Trianto, 2009:27). Variasi dalam menggunakan strategi dalam mengajar dapat dijadikan sebagai sebuah proses peningkatan kualitas diri dalam melakukan peran sebagai seorang guru yang memiliki peran sentral dan terdepan dalam proses pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, guru harus pandai menggunakan seni mengajar dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini, proses pembelajaran di kelas tidak terkecuali pembelajaran bahasa Jepang. Pengajaran bahasa Jepang sudah banyak tersebar dimana-mana, baik perguruan tinggi, di lembaga-lembaga kursus maupun sebagai mata pelajaran di akademi dan SMA/SMK. Bahkan terdapat perguruan swasta yang telah mengajarkan bahasa Jepang sejak Sekolah Menengah Pertama. Minat belajar dan pengajaran bahasa Jepang di Indonesia dapat dikatakan dari tahun ke tahun terus meningkat. Menurut (data) hasil survei *The Japan Foundation*, Jakarta, bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam kurun waktu enam hingga tiga tahun terakhir (2006-2009-2012) mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 270.000 orang (2006) menjadi 716.353 orang (2009) dan kemudian menjadi 872.406 orang (2012) (Burhanuddin, 2014:3).

Bahasa Jepang diajarkan ke SMA/SMK sebagai mata pelajaran wajib atau pun peminatan. Demikian pula di SMA Negeri Bali Mandara. SMA Negeri Bali Mandara memiliki spesifikasi yang menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya yang berkaitan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. SMA Negeri Bali Mandara merupakan salah satu sekolah

yang mumpuni dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang. Ini dibuktikan dari keikutsertaan siswa untuk mengikuti perlombaan terkait bahasa Jepang dan mampu memperoleh juara atau penghargaan dari perlombaan yang telah diikuti.

Pengajaran bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara hanya dilakukan oleh satu orang guru saja. Awalnya guru mengalami permasalahan dalam mengajar, karena waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran bahasa Jepang sangat terbatas, disisi lain guru harus mengajarkan seluruh materi pelajaran yang sesuai dengan bahan ajar. Sehingga guru melakukan evaluasi yang bertujuan untuk memaksimalkan pengajaran. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan variasi dalam bidang strategi. Strategi-strategi digabungkan atau diatur sesuai dengan kondisi peserta didik, serta menyesuaikan dengan materi-materi pembelajaran bahasa Jepang yang ada di SMA Negeri Bali Mandara. Oleh karena itu guru di SMA Negeri Bali Mandara dengan segala kemampuan yang ada berusaha melakukan variasi dalam menggunakan strategi pada pembelajaran bahasa Jepang dengan semenarik mungkin, agar dalam melakukan proses pembelajaran dapat membangkitkan semangat serta antusias peserta didik terhadap pelajaran bahasa Jepang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menjawab dua buah rumusan masalah. Pertama, bagaimanakah variasi penerapan strategi dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara ?. Kedua, Apakah faktor yang mendasari penggunaan strategi tersebut dalam pembelajaran bahasa Jepang ?

Kajian Pustaka Variasi Pembelajaran

Adapun pengertian dari kata variasi berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah : Tindakan, keadaan, atau hasil perubahan dari keadaan semula; perubahan; selingan; dua bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk rupa. Bila mendapat awalan ber- menjadi bervariasi yang berarti mempunyai berbagai bentuk (rupa, jenis, dsb); ada selingannya. Bila ditambahkan awalan me- dan akhiran -kan menjadi memvariasikan yang berarti menyelang-nyeling.

Dengan demikian, secara singkat variasi adalah bermacam-macam atau beragam. Maka variasi strategi mengajar adalah bermacam atau beragamnya penggunaan cara guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa, seperti kombinasi penggunaan strategi kerja kelompok kecil dan diskusi, kooperatif dan diskusi, menggunakan lagu dan permainan, dan sebagainya. Variasi penggunaan strategi pembelajaran juga dapat dilihat dari tahap pengenalan, latihan dasar, dan latihan penerapan.

Strategi Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam buku Strategi Pembelajaran Bahasa Asing yang ditulis Padmadewi (2012:117), menyatakan strategi-strategi lain dalam pembelajaran bahasa asing sebagai berikut :

1. Diskusi

Killen (dalam Padmadewi, 2012:118) menyatakan diskusi adalah proses tatap muka interaksi kelompok yang mana peserta terlibat menukar informasi tentang suatu isu untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, mempercepat pemahaman atau membuat suatu keputusan.

Strategi diskusi ini merupakan strategi belajar mengajar yang fleksibel yang dapat diadaptasikan agar sesuai dengan topik pada level tertentu dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Strategi diskusi ini digunakan pada saat guru ingin mengetahui sejauh mana ide siswa dan pemahaman mereka sama dengan orang lain sehingga mereka dapat menggunakannya untuk pemicu pembelajaran lebih lanjut (Padmadewi, 2012:119-120).

2. Kerja Kelompok Kecil

Menggunakan kelompok kecil dalam pembelajaran merupakan strategi pengajaran yang sering dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Seperti halnya dengan diskusi, kerja kelompok banyak bergantung pada masukan dari siswa untuk memperoleh hasil belajar agar mudah

dicapai. (Padmadewi, 2012:124). Menggunakan strategi kerja kelompok dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk belajar.

3. Kooperatif

Menurut Padmadewi (2012:130) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred*). Pembelajaran kooperatif ini adalah teknik dan filosofi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan teman sejawat.

Pembelajaran kooperatif merupakan cara yang efektif untuk mencapai prestasi akademik maupun sosial. Ada beberapa tipe belajar kooperatif menurut Slavin (1995) yakni, *Student Team Achievement Divisions* (STAD), *Team Games Tournaments* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), dan *Dyadic Methods*.

4. Aktivitas Kinerja

Aktivitas kinerja adalah strategi pengajaran dimana satu siswa atau lebih disuruh untuk memerankan suatu hal atau melakukan suatu peran, bisa berupa aktivitas formal (drama dengan skenario), aktivitas terstruktur (seperti debat), aktivitas bebas (*role play*) atau dalam bentuk permainan simulasi. Strategi ini bermanfaat ketika pengajar menginginkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang akan menimbulkan kepercayaan diri, kemampuan untuk mengkomunikasikan ide secara efektif.

5. Menggunakan lagu dan permainan

Dalam proses pembelajaran, lagu dan permainan juga bisa digunakan sebagai suatu strategi yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Meskipun banyak anggapan bahwa lagu dan permainan hanya untuk pembelajar pada level dasar atau anak usia dini, strategi ini juga baik digunakan pada pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah atas sekalipun.

Padmadewi (2012:151) dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa jenis permainan yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Pertama, permainan Penyelia (*Entertaining Games*): permainan ini dimaksudkan sebagai kegiatan selingan di tengah proses belajar untuk menjadi penyegar suasana membosankan. Kedua, permainan untuk belajar (*Instructional Games*): permainan jenis ini termasuk bagian dari proses belajar dimana permainan dipakai untuk memperjelas konsep atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Sama halnya seperti permainan, menurut fungsinya lagu yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa asing bisa dikelompokkan menjadi 2. Pertama, lagu yang berfungsi untuk menghibur. Lagu ini biasanya digunakan untuk melakukan selingan agar situasi pembelajaran menjadi segar kembali. Kedua, lagu yang digunakan untuk pembelajaran. Untuk fungsi yang kedua lagu dapat dipakai sebagai media untuk menghantarkan atau memperkenalkan materi baru bagi siswa. Selain itu lagu juga dapat digunakan untuk memudahkan siswa mengingat materi yang diberikan.

Alur Pembelajaran Bahasa Jepang

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang menurut para ahli secara umum dibagi menjadi beberapa tahap yaitu dalam Danasasmita (2009:18-21):

1. Pengantar *dounyuu* (導入)

Pengantar merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pada saat itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pengajar, diantaranya pengajar terlebih dahulu memberi salam, dan sekilas menyampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya. Jadi kegiatan tersebut sifatnya mengulang kembali pokok-pokok materi pembelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya atau bila dianggap perlu dapat pula kegiatan itu berupa pemberian latihan terutama pada bagian-bagian pelajaran yang belum dikuasai oleh pembelajar.

Dalam kegiatan pengantar atau *dounyuu* guru dapat menjelaskan menggunakan bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Namun kedua cara ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu tujuan utama dilakukannya kegiatan pengantar oleh pengajar adalah

dalam rangka upaya untuk menumbuhkan minat pembelajar, agar mereka tertarik terhadap materi yang akan disampaikan, dan menumbuhkan motivasi pembelajar agar mereka aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Latihan Dasar *kihon renshuu* (基本練習)

Latihan dasar atau *kihon renshuu* dilakukan setelah setelah pembelajar mengetahui garis besar dan hal-hal penting yang menjadi pokok bahasan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan, serta mengetahui sasarannya. Pertama, pengajar mengadakan kegiatan berupa latihan-latihan bagi siswa atau pembelajar berupa hal-hal yang mendasar pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan cara pengucapan, arti kata atau kalimat atau ungkapan dengan cara penggunaannya. Kegiatan latihan dasar atau *kihon renshuu* dilakukan dengan tujuan utamanya agar pembelajar dapat mengingat dan mengucapkan dengan benar dan lancar kosakata baru, pola kalimat baru, percakapan atau ungkapan baru pada materi ajar yang akan diajarkan dan mengingat serta menghafal cara penggunaannya.

Ada banyak jenis latihan yang dapat digunakan pada tingkat latihan dasar, sebagai contoh adalah latihan mengulang, latihan mengganti, latihan mengubah bentuk, latihan mengembangkan kalimat, dan latihan tanya jawab.

3. Latihan Penerapan *ouyourenshuu* (応用練習)

Latihan penerapan atau *ouyourenshuu* dilakukan dengan tujuan agar pembelajar dapat menggunakan kosakata, pola kalimat, ungkapan atau percakapan yang diajarkan atau dilatih pada tahap latihan dasar dalam komunikasi pada situasi atau kondisi yang mendekati keadaan sesungguhnya. Agar tujuan dari penerapan dapat tercapai, maka pengajar harus memberikan latihan kosakata, kalimat atau ungkapan pada komunikasi pada situasi atau kondisi yang mendekati keadaan sesungguhnya.

Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan pada saat *ouyou renshuu* diantaranya : *Roleplay*, Permainan, *Simulation*, *Task work*, Debat, Bermain drama, *Project work*, dan lain sebagainya. Bentuk latihan yang biasa dilakukan oleh siswa SMA yang menerapkan kurikulum KTSP adalah *information gap*, wawancara, *game*, dan *roleplay*. Sedangkan pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 adalah *project work*. Hal ini dikarenakan siswa SMA masih berada pada level dasar sehingga belum dapat melakukan latihan penerapan yang sulit seperti drama, debat dan lain sebagainya.

4. Simpulan Pembelajaran *matome* (まとめ)

Pada tahap ini pengajar mengulas kembali dengan singkat pokok bahasan materi pengajaran yang telah diajarkan atau pada pengajaran tersebut. Bila dianggap perlu, pengajar menjelaskan atau melatih kembali pokok bahasan yang diperkirakan belum dimengerti atau belum dikuasai oleh pembelajar. Untuk mengukur hasil kegiatan belajar secara keseluruhan, dilakukan evaluasi atau penilaian. Jenis evaluasi yang dapat digunakan antara lain, kuiz, tes kecil, tugas berupa pekerjaan rumah (PR) dan lain sebagainya.

METODE

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data mulai dari studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Metode wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang variasi penggunaan strategi pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semiterstruktur, pelaksanaannya lebih bebas dan bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1997 : 109).

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana proses pembelajaran Bahasa Jepang di kelas XI SMA Negeri Bali Mandara.

Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti : data prestasi siswa, dokumen yang terkait dengan administrasi pembelajaran (RPP, silabus, media pembelajaran, daftar penilaian, dll). Selain itu, metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah video hasil rekaman pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara yang diambil beberapa kali diantaranya pada kelas IPA dan IPS kelas XI, sekaligus foto dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat.

Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini tidak diperlukan statistik tetapi lebih ditekankan pada ketajaman analisis peneliti terhadap makna dan konsep dari data, semua itu cukup untuk menyusun temuan penelitian. Hal itu dikarenakan dalam penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, yaitu data yang dianalisa dalam bentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka atau koefisien antar variabel.

Beberapa tahapan dan langkah-langkah diantaranya : Tabulasi data yaitu kegiatan menggabungkan semua data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru bahasa Jepang. Melalui proses reduksi ini maka memungkinkan melakukan pemilihan, pemusatan, pembuangan data yang tidak perlu dan pengaturan data. Deskripsi data yakni data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di deskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Klasifikasi data merupakan proses pengelompokkan data dari data yang sudah tersusun rapi mejadi data yang tersusun berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Wawancara

Guru bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara memiliki pengalaman mengajar selama 2 tahun. Pada tahun ajaran 2016/2017 SMA Negeri Bali Mandara mulai menggunakan kurikulum 2013, tetapi siswa yang mendapatkan pelajaran bahasa Jepang adalah kelas XI dan XII. Konsep pelajaran bahasa Jepang di sekolah ini adalah bahasa Jepang sebagai bahasa asing kedua karena selain bahasa Jepang, penggunaan bahasa Inggris paling diutamakan di sekolah ini. Minat siswa dalam pelajaran bahasa Jepang baik, dan siswa selalu antusias dalam belajar bahasa Jepang. Secara umum pembelajaran bahasa Jepang menurut kurikulum 2013 dikategorikan sebagai ilmu lintas minat. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang buku penunjang yang digunakan adalah buku terbitan *Japan Foundation* yaitu buku *Sakura* 1-3. Selain buku *Sakura*, untuk materi pengembangan lainnya guru menggunakan beberapa LKS yang dibeli secara pribadi dan mencari referensi dari internet.

Pada alur pembelajaran bahasa Jepang ada tiga langkah pembelajaran yang digunakan guru dalam penyajian materi di kelas yaitu pada saat *Dounyuu* (導入/latihan pengenalan) guru menggunakan bahasa Indonesia. Pada latihan *Dounyuu* (導入/ latihan pengenalan), guru memperkenalkan kosakata dengan menggunakan *Powerpoint* atau dengan media yang lainnya menyesuaikan dengan kondisi kelas dan materi yang akan diajarkan. Kemudian pada saat *Kihon renshuu* (基本練習/ latihan dasar) dapat dilakukan dengan latihan pengulangan(反復練習 /*Hanpuku renshuu*) digunakan untuk melatih pemahaman siswa tentang kosakata bahasa Jepang dan latihan tanya jawab serta merespons (応答練習 /*Outou renshuu*) yang digunakan untuk melatih siswa dalam pemahaman pola kalimat. Kemudian yang terakhir *Ouyou renshuu* (応用練習/ latihan

penerapan). Latihan ini berupa latihan aktifitas kinerja, menulis, membuat karangan, dan *interview*.

Untuk melatih siswa menghafalkan kosa-kata dalam bahasa Jepang paling sering digunakan drill dan *shorttest* yang terdiri dari 5 sampai 10 soal. Sama halnya dalam pembelajaran huruf (*hiragana / katakana*), guru melakukan *drill* dan memberikan tes untuk menghafal huruf. Goresan yang benar (*tomemasu, haraimasu, hanemasu, yoko haraimasu*) juga dianggap sangat penting untuk disampaikan.

Adapun strategi yang digunakan diantaranya strategi aktivitas kinerja, tanya jawab, ceramah, diskusi, dan kooperatif. Pemilihan strategi ini di landasi beberapa faktor diantaranya : faktor kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, karakteristik siswa, kondisi di kelas, waktu pembelajaran, dan materi yang diajarkan. Selain itu, sebagai pengajar tentu ingin menciptakan kelas yang aktif, tidak tegang, tidak kaku, dan siswa mudah menerima pelajaran. Penggunaan variasi strategi dalam proses pembelajaran penting dilakukan agar kelas tidak akan monoton, materi biasanya yang dirasa sulit menjadi lebih mudah diterima dan dipahami. Meskipun guru dan siswa memiliki kesulitan atau kendala yakni waktu belajar dan aktivitas yang padat, serta rencana pembelajaran. Persiapan yang dilakukan sebelum menggunakan suatu metode/strategi dalam pembelajaran diantaranya menyiapkan RPP, media dan bahan ajar. Media penunjang pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara ini adalah media seperti *ekado, mojikado*, kertas manila, yang paling sering digunakan adalah *powerpoint*. Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat ditunjang dengan sarana dan prasarana dari sekolah misalnya LCD dan proyektor, audio, dan sebagainya.

Data Hasil Observasi

Dari hasil observasi pada tahap awal pembelajaran *dounyuu* (導入) guru terlebih dahulu melihat kesiapan siswa dalam belajar. Kemudian guru mengabsen siswa dengan menyebutkan nama siswa satu per satu, dilanjutkan dengan apersepsi yang dilakukan menggunakan ekspasitoris bahasa Indonesia. Karena memasuki tahun ajaran baru, pada observasi pertama di kelas XI MIPA II tahap awal pelajaran dalam kelas tersebut siswa diajak untuk mengingat materi Ulangan Kenaikan Kelas, dan dilanjutkan pengenalan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula pada kelas XI IPS 1 guru melakukan *dounyuu* dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pada tahap pembelajaran *kihon renshuu* (基本練習) atau latihan dasar, strategi yang digunakan adalah guru menggunakan strategi tanya jawab. Pada penggunaan strategi tanya jawab, terlihat pada setiap observasi yang ada dalam pembelajaran bahasa Jepang di setiap kelas yakni kelas IPA maupun IPS. Guru lebih sering menggunakan strategi tanya jawab untuk melatih pemahaman siswa tentang materi yang sudah diterima. Ketika di kelas XI MIPA II pada saat materi "*uchi*" guru melakukan tanya jawab untuk memastikan pemahaman terhadap pola kalimat yang sudah dipelajari. Guru bertanya pada tiap-tiap siswa seperti :

Guru: "*daidokoro ni nani ga arimasuka?*"

Siswa: "*reizouko to senpuuki ga arimasu*"

Guru: "*reizouko wa doko ni arimasuka?*"

Siswa: "*teburu no mae ni arimasu*"

Guru: "*nan dai arimasuka?*"

Siswa: "*ichi dai arimasu.*"

Guru dan siswa melakukan tanya jawab sesuai materi yang baru saja pelajari dan memberikan pertanyaan yang berbeda pada masing-masing siswa.

Alasan guru melakukan strategi tanya jawab kepada setiap siswa adalah untuk mengukur sampai sejauh mana siswa memahami pelajaran atau materi yang sudah dijelaskan mengenai *uchi*. Tanya jawab juga mampu merangsang keaktifan siswa dalam berfikir. Selain itu, melakukan tanya jawab dapat memperlihatkan kemampuan siswa dalam berbicara khususnya dalam bahasa Jepang. Strategi tanya jawab penting dilakukan untuk merangsang siswa melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat,

mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Strategi tanya jawab merupakan salah satu strategi yang dilahirkan dari metode pembelajaran bahasa asing yaitu *direct method*. Strategi ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan strategi ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Apabila siswa kurang berkonsentrasi, guru dapat melontarkan pertanyaan sebagai salah satu upaya membangkitkan konsentrasi siswa. Ketika terdapat siswa yang menjawab pertanyaan dengan kalimat yang kurang tepat, guru akan membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa memahami materi dengan baik.

Selain tanya jawab, guru juga menggunakan teknik *drill*. *Drill* dilakukan dengan tiga cara yaitu : 1) guru mengucapkan kalimat dengan menggunakan bahasa Jepang, siswa menerjemahkan dalam bahasa Indonesia, 2) guru mengucapkan kalimat dalam bahasa Indonesia, siswa mengganti kalimat menggunakan bahasa Jepang, 3) siswa diminta membuat kalimat bebas sesuai dengan pola kalimat dan ditunjuk secara bergiliran.

Selanjutnya, pada tahap *ouyou renshuu* (応用練習) atau latihan penerapan. Dari hasil observasi, strategi yang digunakan pada kelas XI MIPA dan kelas IPS ketika latihan penerapan dilakukan dengan cara yang berbeda. Pertama, strategi yang digunakan adalah strategi diskusi. Strategi ini dipilih karena efektif dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada saat observasi, setelah guru selesai menjelaskan materi dan pemberian pola kalimat, guru menampilkan gambar rumah yang terdiri dari beberapa ruangan dan benda-benda yang terdapat pada ruangan tersebut.

Menurut Killen (dalam Padmadewi, 2012:118) menyatakan diskusi adalah proses tatap muka interaksi kelompok yang mana peserta terlibat menukar informasi tentang suatu isu untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, mempercepat pemahaman atau membuat suatu keputusan.

Dalam hal ini berdasarkan hasil yang didapat selama observasi guru bahasa Jepang di kelas XI. Dalam mengajar bahasa Jepang, guru membentuk siswa dalam sebuah kelompok kecil untuk mendiskusikan sebuah materi tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Misalnya pada saat materi pelajaran tentang "*uchi*" di kelas XI MIPA II, guru membentuk siswa dalam sebuah kelompok kecil yang berjumlah 2-3 orang siswa yang mana jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 22 orang siswa. Guru menampilkan gambar rumah yang terdiri dari beberapa ruangan dan benda-benda yang terdapat pada ruangan tersebut. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai gambar tersebut dan membuat kalimat dengan menggunakan bahasa Jepang sesuai dengan gambar yang diperlihatkan. Siswa melakukan diskusi dengan teman disebelahnya dan diberikan waktu beberapa menit untuk membuat kalimat dengan pola kalimat yang baru dipelajari. Kemudian guru menunjuk siswa untuk ke depan kelas dan menyampaikan hasil diskusi bersama temannya.

Kedua, *ouyourenshuu* dilakukan dengan cara membaca. Strategi literasi dengan pendekatan membaca (*dokkai*) yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk melatih siswa membaca huruf kana. Seperti yang diketahui, siswa masih terbata-bata dalam membaca huruf *kana* terutama katakana. Guru memberikan pola kalimat dengan menggunakan huruf *kana* dan menampilkannya pada *slide*. Siswa yang bisa membaca dan menerjemahkan pola tersebut mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru untuk menyampikannya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mampu berbicara, namun juga dapat membaca huruf *hiragana* dan *katakana* lebih lancar.

Ketiga, *ouyourenshuu* dilakukan dengan strategi literasi dengan pendekatan *sakubun* atau mengarang. Siswa ditugaskan membuat karangan sesuai dengan pola kalimat yang sudah diajarkan. Karangan juga terkait dengan materi sebelumnya yaitu tentang rumah. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk mengerjakan. Setelah dirasa cukup, guru dan siswa pindah ke luar ruangan dan siswa membacakan karangannya di ruangan terbuka, alasannya karena ruangan akan dipergunakan untuk suatu kepentingan tertentu. Seluruh siswa mendapatkan giliran untuk membacakan hasil karangannya.

Keempat, *ouyourenshuu* dilakukan dengan strategi kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*). Pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2011:242) merupakan strategi pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil antara empat hingga enam orang dengan latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, dan budaya yang berbeda (heterogen). Strategi kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan di lapangan ketika guru mengajar di kelas XI IPS 1 materi "*uchi*". Sebagai latihan penerapan, guru membentuk siswa menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Anggota kelompok dipilih secara acak tanpa memperhatikan jenis kelamin dan kemampuan siswa. Guru memberikan media berupa kertas manila, lem, penggaris, dan spidol.

Selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan teks dan gambar benda-benda yang terdapat di dalam rumah dan barang-barang elektronik seperti yang sudah mereka pelajari. Teks yang diberikan berupa karangan yang menggunakan huruf *kana*. Siswa dituntut untuk membaca dan mengartikan teks tersebut, kemudian menggambar dan menempelkan gambar barang yang telah disediakan sesuai dengan teks yang diberikan. Waktu yang diberikan adalah 30 menit.

Penerapan strategi ini oleh guru bahasa Jepang di kelas adalah untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada siswa agar mampu berpikir lebih kreatif dan menuntut siswa lebih aktif dibandingkan guru. Sama halnya yang dikemukakan oleh Padmadewi (2012:130) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred*). Selain itu, pembelajaran kooperatif merupakan cara yang efektif untuk mencapai prestasi akademik maupun sosial.

Kelima, *ouyourenshuu* dilakukan dengan aktivitas kinerja. Sebagai latihan penerapan, guru menunjuk dua orang siswa untuk maju ke depan kelas. Setelah berdiri di depan, siswa diberikan gambar yang ditampilkan pada *slide*, kemudian kedua siswa tersebut diperintahkan melakukan percakapan bebas sesuai gambar yang mereka perhatikan. Satu siswa sebagai pemilik rumah (dalam gambar), satu siswa lain berperan sebagai orang lain dan bertanya terkait rumah temannya. Siswa lain memperhatikan temannya yang sedang melakukan percakapan dan diminta mencatat apa yang dipahami dari percakapan tersebut. Kegiatan ini diulangi sampai beberapa siswa mendapat giliran untuk melakukan aktivitas kinerja di depan kelas.

Faktor-faktor yang Mendasari Pemilihan Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru memilih strategi pembelajaran didasarkan atas beberapa faktor.

1. Karakteristik Siswa

Berdasarkan hasil observasi, siswa pada kelas MIPA dan siswa pada kelas IPS memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Salah satu perbedaan berdasarkan wawancara dengan guru pengampu pelajaran, siswa kelas IPS lebih mudah menerima setiap materi pelajaran dan lebih berani berbicara dalam bahasa Jepang. Persamaannya, baik siswa kelas IPS maupun MIPA memiliki minat yang cukup tinggi dalam pembelajaran bahasa asing khususnya pembelajaran bahasa Jepang. Strategi yang digunakan merupakan strategi yang menunjukkan siswa berperan lebih aktif (*student centred*) sehingga, guru menggunakan strategi tersebut karena respons siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran.

2. Kondisi Siswa di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang SMA Negeri Bali Mandara, kondisi siswa di kelas juga merupakan faktor yang mendasari pemilihan strategi dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru, tentu tujuan utama yang diharapkan dalam pembelajaran adalah siswa dapat memahami materi dengan baik sehingga dapat

memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu, sebagai seorang guru harus bisa mengatur kelas sehingga kelas tidak menjadi tegang dan kaku. Strategi yang tepat digunakan agar suasana belajar lebih cair, tidak tegang, dan siswa dapat menerima materi pelajaran dengan lebih mudah. Strategi kooperatif tipe TPS, strategi diskusi, aktifitas kinerja, dan tanya jawab digunakan agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Materi yang Diajarkan

Materi yang diajarkan juga merupakan faktor yang mendasari penggunaan strategi dalam pembelajaran di kelas. Guru menggunakan strategi dalam mengajar berdasarkan materi yang berbeda pada tiap-tiap pertemuan pembelajaran. Salah satunya menggunakan strategi kooperatif yang dalam pelaksanaannya guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas. Strategi diskusi dan tanya jawab merupakan strategi yang paling sering digunakan karena setiap materi dapat dilakukan dengan strategi ini. Jika materi memungkinkan, guru juga akan melakukan permainan untuk mencairkan suasana di kelas namun masih berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan observasi kelas, materi yang diajarkan adalah pola kalimat “～に～があります” dan “～に～とがあります”. Guru memberikan masalah yang berupa gambar sehingga memungkinkan siswa berkelompok dan berdiskusi tentang keberadaan ruangan dan benda-benda yang terdapat di rumah sesuai dengan gambar. Berikutnya pola kalimat “～は (kata sifat) です” untuk menjelaskan keterangan sifat pada suatu ruangan, ditunjukkan dengan cara mengarang dan aktifitas kinerja di depan kelas sesuai dengan keadaan masing-masing.

4. Waktu Pembelajaran

Faktor pemilihan strategi pembelajaran juga dapat berdasarkan waktu pembelajaran. Waktu belajar yang paling pas adalah pada saat badan dalam keadaan masih segar. Biasanya, pagi hari adalah waktu yang tepat untuk dapat berkonsentrasi penuh. Belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tentu tidak efisien dan tidak efektif.

Berdasarkan hasil observasi pelajaran bahasa Jepang dimulai pada jam siang yaitu sebelum dan sesudah jam makan siang. Seperti yang diketahui, siswa SMA Negeri Bali Mandara memiliki jadwal yang sangat padat baik kegiatan akademik maupun non akademik. Siswa memulai kegiatan dari pukul 07.00 sampai pukul 19.00. Maka dari itu, guru memilih strategi pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa sehingga tidak mengantuk dan bosan jika hanya menggunakan strategi yang sama dan monoton.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dan dianalisis, maka dapat ditarik dua buah kesimpulan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

Pertama, variasi penerapan strategi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara diantaranya : Pada tahap pengantar (*dounyuu*) untuk pengenalan dan penjelasan materi menggunakan bahasa Indonesia dan menampilkan slide. Pada latihan dasar (*kihon renshuu*) strategi yang digunakan yaitu tanya jawab dan *drill*. Pada latihan penerapan (*ouyou renshuu*) strategi yang digunakan yaitu strategi diskusi dilakukan pada saat guru memberikan suatu masalah berupa gambar sehingga siswa dapat saling bertukar informasi. Strategi literasi dengan pendekatan mengarang (*sakubun*) dan pendekatan membaca (*dokkai*). Strategi kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dilakukan pada saat kelas dalam kondisi siswa dengan jumlah sedikit sehingga dibentuk menjadi dua kelompok untuk menyelesaikan suatu tantangan. Aktivitas kinerja dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa yang dipraktekkan langsung di depan kelas.

Kedua, faktor-faktor yang mendasari penggunaan strategi pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri Bali Mandara yaitu berdasarkan karakteristik siswa, kondisi siswa dikelas, waktu pembelajaran, dan materi yang diajarkan.

Dengan adanya penelitian mengenai variasi strategi pembelajaran bahasa Jepang di SMA Bali Mandara maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Saran yang pertama yaitu kepada guru pengampu pelajaran bahasa Jepang di SMA Bali Mandara, perlu mencoba menggunakan strategi lagu dan permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar juga strategi lain yang sekiranya tepat. Kedua, apabila diperlukan dan memungkinkan, media dapat dibuat sendiri oleh guru untuk mendukung pola variasi strategi yang diterapkan.

Guru pengampu pelajaran bahasa Jepang perlu mencoba menggunakan strategi lagu dan permainan yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar juga strategi lain yang sekiranya tepat. Apabila diperlukan dan medapat dibusendiri
Kepada seluruh anggota sekolah, dilihat dari sarana dan fasilitas sekolah yang sudah sangat memadai, agar tetap dijaga dengan baik sehingga fasilitas yang telah disediakan dapat menunjang pembelajaran.
Variasi penerapan strategi yang
Kepada seluruh anggota sekolah, dilihat dari sarana dan fasilitas sekolah yang sudah sangat memadai, agar tetap dijaga dengan baik sehingga fasilitas yang telah disediakan dapat menunjang pembelajaran

DAFTAR RUJUKAN

- Burhanuddin, Alim. 2014. Ayo Belajar Bahasa Jepang. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Danasasmita, Wawan. 2009. Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang. Bandung: Rizqi Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat: edisi Ketiga. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama
- Padmadewi M.A, Prof Ni Nyoman. 2012. Strategi Pembelajaran Bahasa. Singaraja
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana
- Trianto, 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : Kencana Prenada Group